

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengidentifikasi hubungan dominasi sosial dengan indikasi kekerasan yang terjadi pada saat berpacaran pada remaja. Penelitian ini menemukan hubungan signifikan yang kuat dengan arah positif antar variabel *social dominance orientation* dengan kekerasan dalam pacaran. Dengan hal ini, peneliti menemukan bahwa apabila nilai dominasi sosial seseorang tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku kekerasan yang dilakukan dalam pacaran, begitupun sebaliknya. Peneliti juga menemukan bahwa subjek yang sering melihat atau mendapatkan kekerasan saat kecil memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan kekerasan dalam pacaran.

#### **5.2. Diskusi**

Penelitian mengidentifikasi hubungan yang signifikan dan positif antara *social dominance orientation* dengan kekerasan dalam pacaran. Kemudian, kekuatan korelasi yang didapatkan dalam penelitian ini cukup besar. Keterkaitan antara *social dominance orientation* dengan kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena pelaku kekerasan acap kali merasa dirinya memiliki posisi dominan dibanding korban yang rentan, sehingga cenderung mengontrol hubungan secara sepihak. Hal ini yang dapat mendorong terjadinya kekerasan dalam konteks hubungan yang tidak setara. Kekerasan yang dilakukan laki-laki dipandang sebagai perilaku yang ditujukan untuk mengendalikan serta mengintimidasi perempuan. Selain itu, Rohmah dan Legowo (2014) juga menyatakan, yakni pelaku sering kali memiliki karakteristik selalu merasa lebih kuat dari korbannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dubu et al. (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *Social Dominance Orientation* dan

kekerasan dalam pacaran. Remaja dengan SDO yang tinggi cenderung lebih menerima atau membenarkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran.

Analisis gambaran variabel *Social Dominance Orientation* memperoleh sebagian besar responden cenderung mendukung atau menunjukkan dominasi sosial. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat persetujuan terhadap penerimaan terhadap hierarki sosial, remaja yang berpacaran cenderung memiliki orientasi dominasi sosial yang tinggi dengan memandang bahwa hierarki antar kelompok merupakan hal yang wajar atau bahkan ideal dalam masyarakat. Canto et al. (2020) menyatakan bahwa hierarki terbentuk melalui klasifikasi sosial berdasarkan bentuk superioritas-inferioritas, yang lebih lanjut digambarkan oleh Bareket dan Shnabel (2019) dalam penelitiannya, bahwa pria mendapat tingkat dukungan atas posisi superioritas berdasarkan tingginya paparan objektivitas seksual pada perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian Canto et al. (2020) yang menemukan bahwa individu yang memiliki SDO tinggi cenderung mendukung struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki di posisi dominan dan mengabaikan atau meremehkan fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang serius.

Analisis gambaran juga dilakukan pada variabel Kekerasan dalam Pacaran, variabel ini memperoleh mean mendekati mean yang diharapkan, namun nilai mean empirik yang didapatkan sedikit lebih kecil dibandingkan mean teoritiknya. Sehingga hal tersebut diduga bahwa responden pada penelitian ini cenderung melakukan kekerasan dalam pacaran, tetapi tidak ditunjukkan pada setiap jenis kekerasan (*emotional, verbal, physical, relational, sexual*). Artinya, responden pada penelitian melakukan kekerasan tidak secara konsisten di keseluruhan jenis kekerasan. Pola tersebut dapat mencerminkan normalisasi atau minimalisasi jenis-jenis kekerasan yang lebih banyak dilakukan (*verbal, emotional*) dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lebih terlihat buruk sosial seperti kekerasan fisik atau seksual. Proses ini disebut sebagai desensitisasi. Desensitisasi dapat menjadi salah satu efek paling berbahaya dari paparan kekerasan, karena seiring berjalannya waktu, korban mungkin menjadi mati rasa secara emosional, mulai melihat kekerasan sebagai sesuatu yang normal, dan merasa tidak ragu untuk menggunakan

kekerasan juga, sehingga dapat menyebabkan perilaku dan pengalaman yang lebih parah (Garbarino et al. sebagaimana dikutip dalam Gaylord-Harden et al., 2017).

Jenis kekerasan yang paling tinggi diperoleh, pada dimensi *emotional and verbal abuse* serta *physical abuse* mendapatkan mean empirik lebih tinggi dibandingkan mean teoritik, sehingga tergambarkan bahwa remaja yang berpacaran lebih cenderung melakukan kekerasan emosional dan verbal, serta fisik. Megawati et al. (2019) mengelompokkan bentuk kekerasan yang paling sering terjadi dalam pacaran yaitu kekerasan psikis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual – memaksa untuk melakukan seks dengan pasangan. Dimensi *threatening behavior*, *relational abuse*, dan *sexual abuse* menghasilkan nilai mean empirik yang lebih rendah dibandingkan dengan mean teoritiknya. Hal ini diduga karena responden pada penelitian ini cenderung tidak mengakui atau tidak benar-benar melakukan perilaku mengancam, kekerasan relasional, maupun kekerasan seksual.

Hasil uji beda Kekerasan dalam Pacaran berdasarkan pengalaman responden dalam melihat atau mendapatkan kekerasan pada saat kecil menghasilkan bahwa terdapat perbedaan antar kelompok. Kelompok yang mengaku sering melihat atau mendapat kekerasan saat kecil cenderung lebih melakukan kekerasan pada pacar dibandingkan kelompok yang tidak terpapar intens dengan kekerasan. WHO (2019) menyebutkan bahwa kekerasan dalam hubungan sering kali dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya adalah paparan kekerasan sejak masa kecil. Grych dan Fincham (1990) menjabarkan bahwa anak-anak yang menyaksikan banyak sekali permusuhan di rumah mungkin akan menyadari adanya maksud permusuhan dalam situasi yang tidak jelas, dan menanggapi dengan cara agresif yang tidak tepat sehingga dapat menumbuhkan tanggapan agresif pada orang lain, dan mengakibatkan lebih seringnya pengalaman konflik dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan teori Wekerle dan Wolfe (1999) yang menyatakan bahwa menyaksikan atau mengalami kekerasan secara langsung saat masih anak-anak menempatkan orang tersebut pada risiko kekerasan interpersonal di masa mendatang karena pesan yang dipelajari tentang sifat fungsional kekerasan, yaitu, untuk mengekspresikan diri, untuk memecahkan masalah, untuk mengendalikan dan mendominasi orang lain.

### 5.3. Saran

#### 5.3.1. Saran Metodologis

Saran metodologis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan tinjauan bagi peneliti yang akan datang dalam menyelidiki *social dominance orientation* dan kekerasan dalam pacaran. Secara khusus, saran tersebut meliputi:

1. Penelitian ini menggunakan data populasi subjek pelaku kekerasan dalam pacaran berdasarkan data kasus kekerasan dalam pacaran yang telah terlapor di Indonesia. Adapun kriteria yang digunakan adalah berusia 14-21 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan telah menjalin hubungan minimal satu tahun. Kriteria ini dipilih untuk memastikan karakteristik partisipan sesuai dengan fokus penelitian dan meningkatkan relevansi data yang dikumpulkan. Namun, kriteria ini dinilai cukup spesifik dan dapat membatasi keberagaman dan representasi subjek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan kriteria yang lebih fleksibel, seperti memperluas rentang usia, dan tidak membatasi jenis kelamin serta durasi hubungan. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif tentang perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social dominance orientation* memiliki hubungan positif signifikan dengan kekerasan dalam pacaran. Maka, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian pengaruh dari *social dominance orientation* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hal ini disarankan agar dapat melihat bagaimana arah pengaruh pada kedua variabel.

#### 5.3.2. Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *social dominance orientation* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja sebagai pelaku. Berdasarkan hasil yang ditemukan, maka terdapat saran praktis, yaitu:

1. Bagi remaja laki-laki yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran, disarankan untuk melakukan *self-assessment* secara mandiri maupun bersama orang tua guna mengenali tingkat kecenderungan dalam aspek *Social Dominance Orientation* (SDO). Jika hasilnya menunjukkan tingkat kecenderungan yang tinggi, maka penting untuk dilakukan intervensi sejak dini, seperti mengikuti konseling awal atau bimbingan psikologis, guna mencegah berkembangnya perilaku kekerasan dalam pacaran.
2. Bagi remaja perempuan penting untuk memperhatikan atau menggali lebih dalam kecenderungan dominasi sosial pada laki-laki di sekitar mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi secara langsung, maupun pengamatan terhadap sikap mengontrol atau superioritas yang ditunjukkan. Pengenalan dini terhadap tanda-tanda dominasi ini dapat menjadi bentuk peringatan awal (*early warning*) agar remaja lebih waspada dan mampu mengambil keputusan yang sehat dalam menjalin hubungan berpacaran. Sehingga dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan di masa mendatang.
3. Disarankan bagi sekolah, terutama bagi sekolah khusus siswa laki-laki, mulai memberikan edukasi materi tentang identifikasi bahaya kecenderungan *social dominance* dalam kelas atau sesi konseling karena fokus penelitian ini adalah remaja laki-laki sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran. Jika siswa menunjukkan tanda-tanda perilaku dominan atau mendukung ketidaksetaraan, guru bimbingan konselor (BK) dapat bertanggung jawab untuk menemukan dan membantu mereka. Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk memperluas jangkauan pendidikan dan membentuk lingkungan sekolah yang lebih peduli terhadap masalah kekerasan dalam relasi remaja adalah bekerja sama dengan lembaga yang fokus pada isu kekerasan berbasis gender atau relasi sehat, seperti Yayasan Gemilang Sehat Indonesia (YGSI). Lebih lanjut, praktisi psikologi remaja juga dapat membantu siswa yang menunjukkan risiko tinggi pada *social dominance orientation* dengan melakukan asesmen dan pendampingan tambahan. Begitu juga dengan lembaga yang menangani edukasi pranikah seperti KUA,

diharapkan dapat memberikan materi tambahan menggunakan hasil penelitian terkait SDO dengan KDP agar calon pengantin memiliki kesiapan dalam pernikahan.

